

Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut *Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti

Oleh: Masduki¹ dan Toni Hartono²

Abstract

Work Culture Which Vision Environmental Love on Qadariyah and Nagsyabandiyah Congregation Followers in Meranti Island

The environmental crisis is essentially caused by a spiritual crisis. Addressing the environmental crisis means take some effort to address the human spiritual disease. Therefore, it is important to restore (restoration) the sanctity of the natural environment not only emphasizes on practical solutions that focus on the result, but also farther more important is the emphasis on philosophical solution that focuses on the causes of the crisis. By addressing the causes, consequences can be minimized, or even eliminated.

Keywords: *Work Culture, Sufi, Tarekat Qadiriyya wa Naqsyabandiyah*

Pendahuluan

Krisis lingkungan yang menyebabkan banyak bencana seperti pemanasan global (*global warming*), kebakaran hutan, kekeringan, banjir, erosi, polusi, dan berbagai bentuk bencana lainnya lebih disebabkan oleh tingkat kepedulian manusia dan masyarakat kontemporer yang terus menurun bahkan tidak peduli dalam menjaga alam, dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Ini berarti bahwa krisis lingkungan terjadi disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang mengutamakan hidup harmonis dengan alam. Alam dianggap sebagai objek yang hanya dieksploitasi dan dimanfaatkan untuk kepentingan sesaat, bukan sebagai mitra yang keseimbangannya harus dijaga. Pada umumnya, perusakan alam dilakukan oleh banyak pihak. Ada yang beralih melakukan alih fungsi lahan, pengembangan hutan tanaman industri, pembangunan pemukiman, dan lain-lain. Di samping itu, ada pula yang melakukan kebiasaan keliru dalam kehidupan sehari-hari, seperti malas menanam pohon, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan lain-lain.

Penelitian Yudhawati (2007) menyebutkan bahwa kekayaan alam Indonesia saat ini semakin memprihatinkan, terutama kekayaan hasil hutan. Hutan Indonesia pada setiap tahun berkurang sampai dengan 59.7 juta hektar. Artinya, tidak ada tindakan preventif yang dilakukan oleh pemerintah atau siapapun untuk melindungi kekayaan alam ini. Kerusakan hutan ini dipicu oleh berbagai gangguan

di antaranya penebangan liar (*illegal logging*), perambahan hutan untuk pertanian, dan kebakaran hutan, baik disengaja maupun tidak. Akibatnya, negara mengalami kerugian secara finansial mencapai 30 triliun setiap tahun.

Indonesia, sampai saat ini masih dihadapkan pada berbagai problema akibat krisis lingkungan seperti banjir, kekeringan, polusi, pembakaran hutan, dan lain-lain. Upaya berbagai pihak, baik pemerintah, swasta maupun komunitas-komunitas yang peduli terhadap kelestarian alam, seperti kelompok pecinta alam, Walhi, dan lain-lain memang diakui telah memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian alam ini. Keberadaan pemerintah dan komunitas-komunitas tersebut telah membuat banyak masyarakat sadar terhadap kelestarian lingkungan, walaupun tentu belum cukup terutama untuk menyadarkan masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah luas dan penduduk relatif besar dengan segala persoalan lingkungan yang dihadapinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia, yang berpenduduk mayoritas muslim, ternyata terdapat komunitas berbasis agama yang peduli terhadap pelestarian lingkungan, misalnya komunitas sufi pengikut tarekat. Komunitas sufi sebenarnya dapat dipahami secara luas, yakni siapa saja, baik individu maupun kelompok, yang menggunakan jalan sufistik (*the spiritual path*) dalam kehidupan individu dan sosialnya, baik dari kalangan intelektual, terpelajar, ulama, pengusaha, atau masyarakat awam.

Secara umum, keterlibatan komunitas sufi di Indonesia yang peduli terhadap kelestarian alam sudah ada sejak lama dan masih berlangsung hingga kini, sebab masyarakat Indonesia yang religius memang memiliki potensi untuk menjaga alam karena agama pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk menjaga kelestarian alam. Dalam kajian sufistik, banyak prinsip etis yang dapat ditemukan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan konservasi alam terutama yang dilakukan oleh komunitas sufi.

Dalam perspektif pengikut tarekat, prinsip alam sebagai sahabat merupakan dasar seseorang untuk peduli terhadap kelestarian lingkungannya, terutama dalam memperlakukan alam. Prinsip ini dimanifestasikan dalam kebiasaan bekerja sehari-hari oleh para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti terlibat langsung dalam upaya harmonisasi alam terutama dalam bekerja. Perilaku kerja yang membudaya ini menjadi kebiasaan dan berlangsung terus-menerus sehingga menjadi watak dan karakter mereka dan bahkan mempengaruhi perilaku kerja masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pengikut tarekat di Kabupaten Kepulauan Meranti juga memiliki kesadaran bahwa manusia bertugas untuk menjaga keseimbangan alam. Menyadari pentingnya keterlibatan untuk menjaga kelestarian alam, mereka mengedepankan pendekatan religius dan spiritual untuk ikut serta menjaga lingkungan. Bahkan, tidak hanya ikut serta, tetapi juga menganggap bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab dan ibadah.

Kerangka Pemikiran

Pembahasan tentang budaya kerja komunitas berwawasan cinta lingkungan dilakukan dengan kerangka pikir sebagai berikut. *Pertama*, menetapkan teori utama (*grand theory*) yang membahas tentang hubungan antara spiritualitas dan kesadaran hidup harmonis dengan alam. Untuk menemukan hubungan ini, kajian ini berangkat dari tema besar tentang Kosmologi Islam, kemudian diperkecil pada aspek “Islam dan lingkungan”. Dalam bingkai “Islam dan lingkungan” inilah secara spesifik membahas konsep-konsep atau teori tentang komunitas masyarakat Islam tradisional, yakni masyarakat sufi yang dalam bekerja sangat peduli dengan kelestarian lingkungan.

Kedua, melakukan observasi awal untuk memastikan pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kabupaten Kepulauan Meranti dalam bekerja benar-benar berperilaku cinta lingkungan. Kemudian dilanjutkan dengan pemetaan wilayah-wilayah yang menjadi basis pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pelestarian lingkungan.

Ketiga, menggali data dari para informan dengan cara mengamati perilaku bekerja komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, berdialog serta berupaya menemukan fakta tentang bagaimana pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* bekerja dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem alam, bagaimana kesadaran cinta lingkungan pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam pekerjaannya sehari-hari.

Keempat, melakukan analisis terhadap temuan di lapangan. Dalam analisis ini, dilakukan klasifikasi, verifikasi, dan validasi data. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi hermeneutik. Melalui metode ini, dilakukan interpretasi terhadap makna yang tersirat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, digunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis untuk memahami budaya kerja pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. *Kelima*, menarik kesimpulan tentang budaya kerja pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang dalam aktivitasnya cenderung melestarikan lingkungan. Penyimpulan ini dianggap sebagai temuan penelitian dan menjadi kontribusi bagi pihak-pihak terkait, terutama pihak-pihak yang peduli dengan pelestarian alam, baik sebagai landasan filosofis, maupun sebagai rujukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang terkait dengan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Budaya Kerja

Budaya merupakan kebiasaan dilakukan seseorang atau kelompok yang terefleksi dalam perilakunya. Jika pengertian ini dikaitkan dengan kerja, maka budaya kerja dapat diartikan dengan kebiasaan yang menjadi perilaku seseorang atau kelompok dalam bekerja. Dengan kata lain, budaya kerja dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang dalam bekerja yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari dan menjadi sifat, watak, karakter, dan mempengaruhi sikap, padangan, dan perilaku.

Gering Supriyadi dan Tri Guno (dalam <http://organisasi.org> diakses tanggal 30 Januari 2013) berpendapat bahwa budaya kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja.

Dari konsep ini, dapat pula dijelaskan bahwa budaya kerja merupakan pola kebiasaan yang didasarkan cara pandang atau cara seseorang memberikan makna terhadap kerja yang mewarnai suasana hati dan keyakinan yang kuat atas nilai-nilai yang diyakininya, serta memiliki semangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya dalam bentuk kerja prestatif (Tasmara, 2002: 164).

Frans Mardi Hartanto (2009: 171) mengatakan bahwa budaya kerja adalah perwujudan dari kehidupan yang dijumpai di tempat kerja. Secara lebih spesifik budaya kerja adalah suatu sistem makna yang terkait dengan kerja, pekerjaan, dan interaksi kerja yang disepakati bersama dan digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem organisasi dikenal istilah budaya kerja produktif (lihat Moeljono, 2004) yang melihat produktivitas kerja sangat ditentukan oleh unsur-unsur, seperti pemahaman substansi dasar tentang makna bekerja, sikap terhadap pekerjaan, lingkungan pekerjaan, perilaku ketika bekerja, etos kerja, sikap terhadap waktu, dan cara atau alat yang digunakan untuk bekerja.

Di antara ahli yang pernah membahas tentang budaya kerja adalah A.H. Ahmad Sarji *Dalam Penerapan Nilai dan Budaya Kerja Cemerlang dalam Pentadbiran Awam Malaysai*. Buku ini merupakan kumpulan dari pidato-pidato beliau sejak Januari sampai November 1992 (Sarji, 1993: 3). Selain itu, Mustapha Haji Nik Hasan dalam *Islam, Budaya Kerja, dan Pembangunan Masyarakat: Satu Kepahaman* (1993). Buku ini menjelaskan tentang kumpulan hasil penelitian, artikel yang dilakukan oleh pegawai-pegawai IKIM (Hasan, 1993: ix). Ismail Mohammad dalam *Budaya Kerja Aparatur Pemerintah* (2004) menjelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan tata pemerintahan yang baik salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melakukan budaya kerja (Mohammad, 2004: 18).

Islam dan Pelestarian Alam

Salah satu konsep Islam dalam hal pemanfaatan alam sebagaimana yang dijelaskan oleh Amsir, dkk., (ed.) (2011: iii) adalah *hadd al-Kifayah* (standar kebutuhan yang layak) yang menjelaskan pola konsumsi manusia yang tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak. Bahkan menurut Ramly (2007: 36), akhir-akhir ini ulama menyatakan bahwa menjaga lingkungan termasuk dalam kajian *maqasid al-shari'ah*.

Dalam memanfaatkan sumber daya alam, menurut Amsir, dkk., (2011: iv) manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pemanfaatan hutan dan berbagai kandungan alam lainnya tidak dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran yang melebihi kebutuhan yang semestinya.

Etika terhadap lingkungan menjadi penting, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Siraj (dalam Amsir, dkk., 2011: v), kehadiran agama telah memberi petunjuk-petunjuk praktis dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Agama tidak menyangkal bahwa manusia dengan akalnyapun sudah mampu membedakan antara yang baik (*al-Haqq*) dan yang buruk (*al-Bathil*), namun hanya dengan kekuatan akal sesungguhnya manusia tidak mampu menangkap hakikat moralitas.

Keadaan alam dapat dilihat sebagai ukuran contoh (*sample*) terhadap karakter dan sifat manusia, karena manusia memiliki nilai-nilai dalam *Asma al-Husna*. Said Agil Siroj (dalam Amsir, dkk., 2011: v-vi) mengemukakan contoh sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang diartikan bahwa manusia memiliki sifat mengasihani dan menyayangi sehingga manusia tersebut mempunyai sifat dan karakter memelihara dan melestarikan alam. Contoh lain *al-Jabbar* yang artinya memaksa yang diartikan manusia memaksakan keinginannya dalam melakukan eksploitasi dan eksplorasi berlebihan, sehingga suatu dari daerah yang pengelolaan alamnya baik tentu baik pula sifat manusia di daerah tersebut. Masih menurut Siroj (dalam Amsir, dkk., 2011: vi), bagi para sufi, semua yang ada di alam semesta adalah makhluk Allah yang harus dipelihara dan dilindungi.

Sufi dan Pandangan tentang Cinta Lingkungan

Dalam pandangan sufistik, individu-individu sufi selalu dianggap sebagai manusia spiritual. Terkait dengan anggapan ini, Hossein Nasr (1998: 85-86) berpendapat bahwa manusia spiritual bertujuan untuk merenungkan alam dan bersatu dengan alam sehingga menjadi alami. Ini tidak berarti dalam pengertian panteistik, tetapi dalam pengertian metafisik. Menjadi alami berarti patuh kepada yang Transenden yang menjadi sumber dari keberadaan alam. Oleh karena itu, orang bijak adalah berharmoni dengan alam karena melalui harmoni ini lahir pula harmoni dengan manusia dan harmoni itu sendiri merupakan cerminan dari Tuhan. Untuk berharmoni dengan alam seseorang harus menerima norma dan ritme alam bukan berusaha mendominasi dan menguasai. Alam tidak boleh dinilai menurut pemanfaatannya bagi manusia. Manusia harus menerima dan mengikuti alam serta tidak mengganggu alam. Amal yang baik adalah amal yang tanpa tindakan, tanpa pamrih dan keterikatan, tanpa ketamakan, tanpa nafsu atau motif lain.

Kritik Islam terhadap berbagai krisis termasuk krisis lingkungan biasanya menekankan kepada perilaku "menaklukkan alam" yang dilakukan di bawah nama "pengembangan" atau "pembangunan" yang menyebabkan banyak terjadi berbagai bencana. Semua problema itu disebabkan oleh sikap manusia modern yang tidak searah/pedulih dengan alam, mulai dari kelebihan penduduk sampai kepada kemunculan sains modern yang lepas dari pertimbangan spiritual dan metafisik (Nasr, 1972: 153).

Kerusakan ekologi dan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari bergesernya paradigma dan orientasi manusia modern dalam membangun dan sekaligus mengaplikasikan sains modern. Tetapi kritik Nasr, sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusno Abdullah Otta (2012: 252), tertuju kepada pengabaian manusia modern terhadap agama sebagai pemicu potensial dalam memunculkan krisis lingkungan. Karena itu, solusi dari krisis lingkungan tidak cukup dengan memperbaiki dan meningkatkan produksi, tetapi juga harus dengan memperbaiki kesalahan internal, yakni kembali kepada kesadaran individual terhadap ilmu yang bersumber dari nilai-nilai tradisi suci.

Manusia dan alam seperti dua buah cermin yang saling merefleksikan. Para sufi menyebutkan bahwa alam merupakan manusia besar dan manusia itu sendiri

merupakan alam kecil. Dengan kata lain, alam dan manusia merupakan bentuk alam universal (*al-ruh*) atau spiritual Suci (Burckhardt, 1976: 76). Senada dengan pandangan Burckhardt, Sachiko Murata juga membahas tentang hubungan antara alam dengan dunia spiritual. Murata (1992: 139), memahami bahwa hubungan alam dan dunia spiritual sebagai hubungan surga dan bumi. Pada umumnya orang menganggap bumi lebih penting, tetapi Murata kelihatannya lebih cenderung menganggap penting keduanya. Murata (1992: 139-144) mengacu pada pendapat Ibnu Arabi yang menyebutkan bahwa hubungan surga dan bumi seperti hubungan laki-laki dan perempuan.

Kajian tentang budaya kerja komunitas sufi pengikut tarekat dan pelestarian lingkungan belum banyak dilakukan. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang mengarah kepada tema ini, misalnya Siswanto dalam *Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan*. Dalam tulisan ini Siswanto (2008: 90) menyimpulkan bahwa manusia diperintahkan mengelola bumi agar tetap dalam keseimbangan dan dilarang merusaknya. Manusia diberi tanggung jawab yang berat untuk memelihara, melindungi, dan memanfaatkannya secara baik dengan menjadikan agama sebagai pedoman. Muhammad Sulthoni (2011: 1) dalam *Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan*, menyebutkan bahwa komunitas tarekat di Pekalongan menjalankan perekonomian sehari-hari dalam rangka memenuhi nafkah keluarga dan bisnis mereka tetap bertahan walaupun berbagai krisis terjadi.

Kajian yang secara dominan membahas manusia spiritual sebagai refleksi manusia suci adalah Hossein Nasr. Bagi Nasr (1998: 18), manusia modern telah mendesakrifikasi alam. Alam dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Bahaya yang timbul akibat dominasi manusia terhadap alam menurut Nasr (1998: 19) demikian jelas. Dominasi ini menyebabkan munculnya berbagai masalah seperti kelebihan penduduk, kurangnya ruang terbuka, kepadatan penduduk, kemacetan lalu-lintas, eksploitasi sumber daya alam, kerusakan keindahan alam, mekanisasi lingkungan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Dominasi terhadap alam juga menyebabkan munculnya pertikaian atau perang yang didukung oleh nafsu dan ketamakan (Nasr, 1968: 19).

Potret Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti

Pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kabupaten Kepulauan Meranti tersebar di beberapa kecamatan, di antaranya yang paling dominan adalah di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat, di Desa Semukut Kecamatan Merbau, dan di Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur. Pada ketiga desa ini, pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* didominasi oleh etnik Jawa dan Melayu yang kesehariannya bekerja sebagai petani karet, sagu, kelapa, dan palawija. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kabupaten Kepulauan Meranti relatif memiliki pekerjaan yang mapan sebagai petani.

Secara historis, ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kabupaten Kepulauan Meranti dibawa dan dikembangkan oleh K. H. Afandi (w.1960) yang memiliki basis di Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj (Johor Baru, Malaysia). K.H. Afandi atau yang dikenal dengan Syeikh Afandi dan di kalangan keluarga besar dikenal dengan “Mbah Imam”, pada awalnya mengembangkan ajaran tarekat ini untuk wilayah Tebing Tinggi dan Bengkalis. Namun, karena saat itu tarekat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarekat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang orang yang menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarekat di wilayah Riau (baca Tim PP “An-Nawawi”, 2008: 74), yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu`thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarekat ini, K.H. Mu`thi, membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/wasiat untuk mengembangkan tarekat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Menurut K.H. Jamaluddin, cucu dari K.H. Afandi, sekaligus sebagai khalifah wilayah di Kecamatan Pulau Merbau saat ini, menyebutkan bahwa sejak dari awal kemuculan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sampai meninggalnya K.H. Syarifuddin (w. 2006), komunitas sufi pengikut tarekat masih menjadikan Semukut, Tebing Tinggi sebagai satu-satunya tempat *haul* (pertemuan tahunan untuk mendo`akan para syaikh dan pendiri tarekat). Selama kurun waktu kepemimpinannya dan terutama

sebelum meninggal, K.H. Syarifuddin sempat membaiai tidak kurang dari 10-13 orang khalifah. Di antara murid-murid K.H. Syarifuddin yang telah dibaiat yaitu K.H. Zuhri Hamid (Tebing Tinggi Barat), K.H. Soleh dan K.H. Khulaini (Belitung/Mengkirau), K.H. Sahil (Bandar Sungai), K.H. Irsyad (Bandar Sungai), K.H. Jamaluddin (Semukut), K.H. Sarbaini (Sidomulyo), dan K.H. Zainuddin (Topang). Melalui para khalifah inilah, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terus berkembang. Untuk mengantisipasi perkembangan yang meluas tersebut, para khalifah diperkenankan untuk mengadakan *haul* secara terpisah sesuai dengan wewenang yang diberikan kepada daerah masing-masing (K.H. Zuri Hamid, wawancara 8 September 2013). Kini, muncul wacana baru untuk mengembalikan sistem *haul* yang dilaksanakan di satu tempat untuk wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Gagasan ini muncul terutama dari para pengikut tarekat yang secara nasab masih berhubungan darah dengan K.H. Afandi.

Sesuai dengan perkembangan wilayah dan luasnya daerah cakupan, sebelum meninggal K.H. Syarifuddin yang telah membaiai beberapa murid menjadi khalifah sebagaimana disebutkan di atas kemudian mengembangkan tarekat ini ke wilayah-wilayah lainnya di Kabupaten Kepulauan Meranti. Melalui para khalifah ini, tarekat di Kepulauan Meranti mengalami perkembangan yang pesat, dan bahkan sampai ke wilayah Pekanbaru, Dumai, dan sebagainya.

Fenomena menarik dari komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kabupaten Kepulauan Meranti adalah bahwa pengikut tarekat yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Islam Jawa, kini telah banyak diikuti oleh masyarakat Islam etnis lainnya terutama etnis Melayu. Sebagaimana lazimnya pengikut tarekat di daerah lain dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, komunitas Islam Jawa dan Melayu pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Lalang Tanjung, Semukut, Lukun, juga mayoritas bekerja sebagai petani yang dapat dipastikan dalam kesehariannya mereka bersentuhan langsung dengan lingkungan alam.

Sikap dan Pandangan tentang Hubungan Sosial

Terkait dengan orientasi dan visi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kabupaten Kepulauan Meranti, K.H. Jamaluddin, seorang

Khalifah wilayah Semukut, menyebutkan bahwa *"ahli toriqoh iku sak jane tujuane mareng Gusti Allah, lah nek wes melebu, yo sing apik karo wong lio, lan karo sekabeane makhluk, yo binatang, ngalas, tanduran, lan opo wae sing dadi makhluke Gusti Allah"* (wawancara, 7 September 2013). Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa dalam ajaran tarekat terkandung ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan amalan, baik amalan yang terkait dengan sesama manusia maupun amalan yang terkait dengan lingkungan alam. Pengikut tarekat tidak hanya dituntut harus fokus kepada Allah, tetapi juga harus respon terhadap persoalan-persoalan sosial, termasuk isu-isu yang terkait dengan lingkungan.

Sikap peduli terhadap persoalan sosial memang menjadi identitas pengikut tarekat yang sebenarnya. Tidaklah berlebihan jika Ustadz Hasyim, Badal wilayah Semukut, mengatakan bahwa tidak benar jika ada anggapan bahwa tarekat membuat pengikutnya menjadi eksklusif dan fokus untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, tarekat mengajarkan pengikutnya untuk respon dengan kondisi sosial termasuk lingkungan alam. Hasyim menyebutkan bahwa *"nek wes dibe'i'at yo sing apik karo wong lio lan tanduran"* (wawancara, 7 September 2013). Dari Kedua tokoh tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* ini dapat dipahami bahwa sebenarnya dalam perspektif pengikut tarekat manusia adalah makhluk yang diberi hak untuk mengolah alam, tetapi harus dilakukan secara bertanggung jawab termasuk atas segala musibah yang melanda lingkungan seperti banjir, kekeringan, dan sebagainya.

Secara umum, komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kabupaten Kepulauan Meranti memang menampilkan kehidupan yang harmonis dan damai, baik kepada sesama manusia maupun ke lingkungan alam. Mereka selalu menampilkan kesederhanaan dalam kehidupan sosial dan dalam memanfaatkan alam. Namun demikian, sekalipun mayoritas pengikut tarekat mengedepankan kehidupan yang damai dan harmonis, masih saja ada sebagian kecil pengikut tarekat yang berperilaku kurang harmonis terhadap sesama manusia dan alam. Sebagian kecil pengikut tarekat masih memiliki kebiasaan kurang baik, seperti bertengkar sekalipun hal ini sangat sedikit dan kasuistik. Di samping itu, masih ada saja sebagian kecil pengikut tarekat yang senantiasa membuat masalah, padahal seharusnya

pengikut tarekatlah yang menyelesaikan masalah. Dalam perspektif H.M. Tauhid, seorang tokoh masyarakat dan petugas P3N sekaligus pengikut tarekat, sebagian kecil pengikut tarekat yang "kurang harmonis" lebih disebabkan belum memahami ajaran tarekat yang sebenarnya (wawancara, 6 September 2013).

Terlepas dari hal-hal kecil yang menggambarkan ketidaksesuaian dengan ajaran tarekat yang sesungguhnya, yang jelas komunitas pengikut tarekat telah memberikan kontribusi besar yakni kehidupan yang harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada komunitas sufi pengikut tarekat. *Nek isik ngomong wong, ngomong elek, omeh-omean, belejing, yo urung dadi wong tuo*. Kata-kata ini bermakna bahwa kalau masih mengeluarkan kata-kata kotor dan bertengkar pada hakikatnya belum berada dalam ajaran tarekat. Kalimat ini menjadi kritik para pengikut tarekat kepada siapa saja yang masih mau melakukan perkelahian, pertengkar, dan hal-hal yang kurang terpuji lainnya. Selain itu, muncul pula istilah *"wong tuo kok ora bajor"*, yang merupakan kritik pengikut tarekat kepada pengikut tarekat lainnya yang kurang menghargai etika berpakaian sekalipun fenomena ini hanya terlihat pada sedikit dari komunitas mereka.

Sikap dan Pandangan tentang Ekonomi

Kesederhanaan dalam hidup mampu mengantarkan para pengikut tarekat menjadi mapan dalam ekonomi sehingga mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya dan dapat pula menikmati hidup dalam kondisi yang layak. Salah seorang Badal tarekat, Ustadz Hasyim menyebutkan bahwa para pengikut tarekat umumnya justeru memiliki tingkat ekonomi yang mapan sehingga bisa menyekolahkan anaknya, memenuhi kebutuhan lainnya, dan bahkan haji (wawancara, 7 September 2013).

Sikap positif dan sederhana dalam bekerja bukan berarti sama sekali seluruh pengikut tarekat memiliki kesamaan sikap dan pandangan. Terbukti, dalam observasi juga ditemukan beberapa pengikut tarekat yang memiliki pekerjaan yang "terkesan" kurang bersahabat dengan lingkungan, misalnya kebiasaan menebang pohon-pohonan. Namun demikian, hal ini sangat jarang dan itupun masih dalam kategori yang wajar. Ustadz H. Abdul Mu'in, Badal wilayah Lalang Tanjung, menyatakan bahwa secara umum tidak ada pengikut tarekat yang bekerja dengan prinsip untuk

memperkaya diri, sebaliknya kerja hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar. Abdul Mu'in menyatakan "*sing akeh yo wong mikere nek kerjo yo nggo mangan, nek wes cukup mangan karo nggo bocah sekolah yo wes, tapi nek eso nyimpen yo malah apik*" (wawancara 6 September 2013).

Pandangan di atas tidak berarti para pengikut tarekat membatasi diri untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya, misalnya kecenderungan untuk memiliki rumah yang layak. Bahkan, beberapa pengikut tarekat selalu berupaya meningkatkan kehidupan yang layak, misalnya dengan memperbaiki rumah mereka yang semula kayu menjadi batu (permanen). Fakta ini menunjukkan bahwa para pengikut tarekat bukanlah berwatak "zuhud" dalam arti anti duniawi, tetapi memaknai zuhud sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperuntukkan bagi kepentingan ibadah yang khusus'. Ustadz Amran Aminuddin, seorang Badal tarekat Desa Lukun menjelaskan bahwa orientasi hidup para pengikut tarekat adalah urusan ukhrowi. Aminuddin mengatakan "*kite ni sebenarnya kerje untuk ibadah, untuk makan, untuk anak sekolah, untuk nolong orang dan lain-lainlah. Itu semua ibadah kan...*" (wawancara 8 September 2013). Dengan demikian, dalam pandangan pengikut tarekat seluruh aktivitas dan usaha-usaha duniawi, misalnya berkerja, berinteraksi sosial, dan lain-lain difungsikan untuk mendekatkan kepada Sang Pencipta.

Sikap dan Pandangan tentang Lingkungan

Melestarikan keseimbangan alam telah dilakukan oleh komunitas pengikut tarekat Kabupaten Kepulauan Meranti. Upaya pelestarian alam bagi pengikut tarekat pada dasarnya adalah realisasi hubungan baik dengan Tuhan, karena dianggap sebagai bagian dari makhluk ciptaan Tuhan. Alam juga diyakini sebagai makhluk yang bernafas, makan, minum dan bahkan beribadah kepada Allah dengan caranya sendiri sebagaimana yang terjadi pada manusia. Oleh karena itu, tidak tepat jika manusia memperlakukan alam dengan tidak wajar karena manusia dan alam adalah sama-sama makhluk Tuhan. Memperlakukan alam sebagai makhluk Allah bagi pengikut tarekat merupakan kewajiban manusia. Kebaikan dalam menjaga alam menjadi ukuran kebaikan seseorang kepada Allah.

H. M. Tauhid, salah seorang pengikut tarekat wilayah Lalang Tanjung mengatakan bahwa "*sak*

jane, nek wong wes apik karo alam berarti de'e eleng mareng Gusti Allah" (wawancara, 6 September 2013). Kalimat ini mengandung pengertian bahwa kedekatan manusia kepada alam atau kemampuan dalam memperlakukan alam secara baik, terutama pada saat bekerja, mengindikasikan kedekatan seseorang kepada Tuhan. Prinsip ini senada dengan apa yang pernah dinyatakan oleh 'Aqqad (2000: 95) tentang *theological argument* yang meyakini bahwa keteraturan alam menunjukkan adanya Tuhan mengetahui segala sesuatu, termasuk semua sebab-sebab dan tujuannya. Oleh karena itu, semua persoalan lingkungan dalam perspektif pengikut tarekat harus diselesaikan dengan cara mengembalikan manusia kepada kesadaran spiritual, yakni kesadaran kecintaan kepada alam. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti dianggap sebagai salah satu tarekat yang oleh pengikutnya dianggap mampu menyelesaikan persoalan krisis lingkungan. Penekanan pengikut tarekat dalam mengatasi krisis lingkungan, bukan pada bagaimana mengatasi akibat krisis, tetapi mengatasi penyebab yang melahirkan krisis tersebut. Hj. Kalimah mengatakan bahwa "*yo wonge sing di toto, banjire wes kepiye maneh*" (wawancara, 5 September 2013).

Para pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kabupaten Kepulauan Meranti meyakini bahwa alam dan lingkungan tempat tinggal adalah amanah dari Allah SWT. Hj. Hamidah, salah seorang pengikut tarekat dan cucu "Mbah Imam, mengatakan bahwa "*Dunio iki kan de'e Gusti Allah, menungso ukur kon manggon, yo syukur sing akeh*" (wawancara, 5 September 2013). Itulah sebabnya mengapa pengikut tarekat meyakini tidak ada alasan untuk merusak alam dan mengeksploitasinya. Para pengikut tarekat selalu menyadari bahwa alam adalah pemberian Allah SWT, sehingga atas dasar ini lahir kesadaran untuk memelihara dan menjaga pemberian Allah tersebut sebagai rahmat dan amanah.

Kedekatan pengikut tarekat di Kepulauan Meranti dengan alam, memang merupakan ajaran yang mengakar kuat dalam komunitas sufi. Pandangan ini dapat dibenarkan karena memang sufi mengajarkan untuk berperilaku baik terhadap alam. Tokoh-tokoh sufi seperti Ibn "Arabi, Ikhwan al-Safa adalah tokoh yang sangat cinta dan peduli dengan alam. Berdasarkan kecenderungan atau kecintaan pengikut tarekat terhadap alam, maka cukup beralasan jika mengikuti tarekat di Kepulauan Meranti juga memiliki

kecenderungan yang sama dengan ajaran sufistik, yakni cinta terhadap alam.

Seorang filosof kontemporer yang sekaligus juga sufi, Hossein Nasr (1998: 160), menyebutkan bahwa dalam tradisi sufistik, sufi selalu menganggap bahwa bumi ini adalah milik Allah. Suatu masyarakat dan bangsa berhak menguasai bumi hanya selama masyarakat dan bangsa tersebut secara moral pantas melakukannya. Namun, ketika mereka kehilangan otoritas moral, maka mereka berpeluang diganti oleh Tuhan dengan umat atau bangsa yang lain.

Komunitas sufi pengikut tarekat di Kepulauan Meranti adalah kelompok yang secara natural menghargai lingkungan. Mereka mayoritas tidak terlibat dalam perambahan hutan. Perilaku cinta lingkungan bagi pengikut tarekat sangat tergantung pada sikap, pandangan, dan kebiasaan yang menjadi budaya kerja dan senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Para pengikut tarekat di Kepulauan Meranti menyadari bahwa saat ini dunia memang sedang mengalami krisis lingkungan. Dalam bahasa yang eksplisit para pengikut tarekat menyebut kerusakan lingkungan ini dengan meminjam kalimat Jawa "*alase wes ditebangi*", "*wong seiki ora koyo wong biyen*" (Ustadz M. Nasir, wawancara, 8 September 2013). Kalimat ini jelas menunjukkan persepsi pengikut tarekat yang sebenarnya sangat peduli terhadap kelestarian alam dan mereka prihatin dengan krisis lingkungan yang saat ini terjadi.

Kecenderungan pengikut tarekat terhadap lingkungan sebenarnya dipengaruhi oleh konsepsinya tentang alam. Bagi pengikut tarekat, alam beserta isinya adalah amanah Allah yang harus dijaga. Jika ingin memanfaatkan alam, maka seseorang tetap harus menjaga kelestariannya. Pengikut tarekat di wilayah ini pada umumnya sangat resah dengan industrialisasi, mekanisasi atau perilaku penebangan hutan dan perusakan alam sekitar. "Pandangan ini muncul dari ungkapan H. Selamat yang mengatakan bahwa "*bocah seiki ukur iso nebangi tok, nandur ora gelem*" (wawancara, 9 Agustus 2013). Pandangan ini menunjukkan kekesalan dan kekecewaan para pengikut tarekat terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi.

Budaya Kerja Pengikut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*

Secara umum komunitas pengikut tarekat di Kepulauan Meranti bekerja sebagai petani, seperti petani karet, sagu, dan palawijaya. Selain itu, mereka juga ada yang berprofesi sebagai guru dan pedagang.

Secara detail, perilaku bekerja pengikut tarekat yang berwawasan lingkungan dapat dipahami dalam beberapa bentuk. *Pertama*, komunitas pengikut tarekat di Kepulauan Meranti dikenal dengan istilah "*wong tuo*". Istilah "*wong tuo*" dalam perspektif pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti sebenarnya bukan berarti orang yang berumur tua, tetapi identik dengan ahli tarekat itu sendiri. Dengan demikian sebutan "*wong tuo*" menunjukkan kemampuan seseorang dalam hal ibadah, perilaku, hubungan sosial, dan sebagainya yang hanya mampu dibentuk oleh tarekat. Dengan kata lain, "*wong tuo*" dapat dimengerti sebagai "kelompok elit spiritual" yang mencapai posisi ketenangan dan kesederhanaan, baik dalam bekerja, beramal, bergaul, maupun beribadah. Oleh karena itu, sindiran pengikut tarekat kepada orang yang belum menjadi pengikut tarekat selalu diungkapkan dalam kalimat "*opo sampean durung kepingin dadi wong tuo?*" Kalimat ini berupa ajakan dan ajaran etika bagi siapa saja yang belum menjadikan tarekat sebagai sarana ibadah dan pembentuk ketenangan jiwa, moral, dan perilaku.

Kebiasaan hidup sederhana, harmonis, etis, dan religius merupakan ajaran tarekat (*wong tuo*) yang muncul dari pandangan hidup mereka yang memang senantiasa mengedepankan kesederhanaan, keharmonisan, dan beretika. Sikap dan pandangan ini pula yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan bekerja sehari-hari, misalnya konsisten, santun, dan tidak monopoli. Hal ini terjadi karena para pengikut tarekat di Kepulauan Meranti menggunakan filosofi bahwa hidup ini adalah untuk menjalin hubungan baik dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Ustadz Amran Aminuddin, seorang Badal dari Desa Lukun mengakui kecenderungan bahwa kaum muda mengikuti ajaran tarekat bukan disebabkan oleh keterpaksaan tetapi lebih disebabkan oleh kesadaran setelah melihat di dalam tarekat ada ketenangan, kesederhanaan, keharmonisan, kedamaian, dan sebagainya. Fakta ini sekaligus menepis anggapan bahwa seseorang baru dapat mengikuti ajaran tarekat apabila telah berumur tua. Namun demikian, oleh

karena pengikut tarekat menyebut dirinya sebagai "wong *tuu*" maka seluruh pengikut sufi baik dari kalangan muda maupun tua tetap dianggap sebagai "wong *tuu*". Prinsip inilah yang menjadi dasar bahwa pengikut tarekat mestinya berperilaku sebagai orang tua yang bersifat mengayomi masyarakat, menjaga kestabilan masyarakat dan memberikan solusi-solusi hidup dalam masyarakat.

Kedua, komunitas pengikut tarekat menanamkan budaya "nandur". Istilah "nandur" dalam tradisi melayu lebih dikenal dengan sebutan "tebang tanam". Kecenderungan perilaku pengikut tarekat dalam memanfaatkan hutan tidak dilakukan secara bebas dengan merusak hutan. Pengikut tarekat hanya mengambil beberapa lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Dalam budaya "nandur" ini, mereka diperkenankan membuka lahan selagi mereka dapat menggantinya dengan perkebunan karet, sagu, dan kelapa. Ketiga jenis tanaman ini bersifat tidak merusak alam dan dapat menyimpan air. Selain itu, sifat jenis tanaman ini juga tidak merusak tanaman lainnya. Mayoritas pengikut tarekat memilih bekerja sebagai petani perkebunan jenis ini, yakni memilih pekerjaan yang tidak merusak lingkungan alam.

Komunitas pengikut tarekat menekankan pada banyak berbuat dari pada berbicara. Pengikut tarekat lebih dominan terlibat langsung untuk menjaga kelestarian lingkungan dari hanya berteori. Dalam bahasa eksplisit pengikut tarekat Hj. Masitoh mengatakan "ojo keokeen ngendiko, kerjo sing tenan wes" (wawancara, 9 Agustus, 2013). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengikut tarekat menganggap penting keseimbangan gagasan dan aksi. Kesimbangan itu meliputi kebiasaan menanam, menebang, memelihara, dan memanfaatkan.

Ketiga, komunitas spengikut tarekat mendepankan budaya "ngobor". Mereka melakukan pekerjaannya pada dini hari menjelang shalat subuh dan setelah shalat. Prinsip "ngobor" hanya dilakukan untuk pekerjaan "noreh" bagi para petani karet. Sedangkan perkebunan sagu dan kelapa pada umumnya pengikut tarekat berperan sebagai pemilik lahan. Sebagian pengikut tarekat memang terlibat dalam pekerjaan tersebut seperti "ngguling" untuk petani sagu dan "nyungkil" untuk petani kelapa, namun hal ini lebih banyak dilakukan pada waktu kerja yang normal. Sedangkan pada petani karet, pengikut tarekat memanfaatkan "ngobor" sebagai budaya kerja

mereka karena menyadari suasana alam pagi hari lebih dapat memberikan hasil maksimal. Selain itu, pola kerja komunitas pengikut tarekat juga menjaga usia tanaman perkebunan. Hal ini terlihat dari cara mereka yang tidak mengeksploitasi tanaman tersebut, misalnya mengambil hasil tanaman dua hari sekali. Cara ini dilakukan dengan maksud memberikan tanaman tersebut hasil yang lebih baik dan maksimal.

Keempat, komunitas pengikut tarekat di Kepulauan Meranti menonjolkan budaya "sambatan". Pengikut tarekat senang melakukan pekerjaan secara bersama atau gotong royong. Kebersamaan para pengikut tarekat ini meliputi wilayah di mana mereka mampu bekerja sama dalam berbagai bentuk pekerjaan dan saling membantu yang dilakukan secara bergantian.

Kelima, pada komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kepulauan Meranti muncul larangan "nyuntik" dalam bekerja. *Nyuntik* adalah istilah yang biasa digunakan oleh petani karet dalam "memaksa" agar hasilnya lebih banyak. Biasanya, pohon karet yang cara pengambilan hasilnya (*noreh*) dilakukan dengan sistem suntik lambat laun tidak mengeluarkan cairan getah dan akhirnya akan mati. Asiah, seorang pengikut tarekat, mengatakan "Ojo disuntik batange mengko mati" (wawancara, 9 Agustus 2013). *Nyuntik* adalah sistem mengambil cairan getah karet yang dilakukan dengan tidak normal. Jika dengan cara yang normal pengambilan cairan dilakukan dari atas ke bawah, maka *nyuntik* dilakukan dari bawah ke atas. Para pengikut tarekat menghindari cara-cara yang tidak "bersahabat" ini dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari.

Keenam, komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* juga melestarikan kebiasaan untuk tidak "ngobati". Hampir mirip dengan "nyuntik", kata Hasyim, "ngobati" juga perilaku petani karet untuk memaksa agar getah karet dapat keluar lebih banyak. "Diobati yo okeh memang ulie, tapi sedelok yo kropos" (wawancara, 9 Agustus 2013). Cara-cara ini dalam perspektif pengikut tarekat juga bukanlah cara yang normal. Memaksa agar getah karet banyak keluar dapat memperpendek umur batang karet itu sendiri atau paling tidak batang tersebut menjadi tidak produktif lagi. Oleh karena itu, mengambil hasil karet dengan cara "ngobati" dianggap sebagai perilaku yang merusak kelestarian alam dan bertentangan dengan ajaran-ajaran sufistik.

Ketujuh, dalam etika kerja komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti juga muncul larangan untuk menghilangkan bibit pohon karet yang tumbuh secara alami yang lebih dikenal dengan istilah "*merutusi*". Larangan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan bibit pohon karet ke lahan lain. Ajaran seperti ini sengaja ditekankan karena jika tidak dilakukan pemindahan, maka selain bibit pohon karet alami akan mengganggu aktivitas petani saat bekerja, juga pohon-pohon karet akan menjadi tidak beraturan, terutama jika pohon tersebut besar. Kondisi ini mendorong petani untuk terbiasa melestarikan bibit alami ke lahan perkebunan yang lain. Dengan demikian, budaya "*nandur*" sebagaimana dijelaskan sebelumnya menjadi suatu kebiasaan.

Motivasi Pengikut Tarekat dalam Bekerja

Motivasi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti bekerja dengan mengedepankan kecintaan terhadap lingkungan sebagaimana yang tercermin dalam filosofi "*wong tuo*" meliputi dua hal, yakni motivasi yang berorientasi ke masa depan dan motivasi yang berorientasi masa lalu. Motivasi yang berorientasi ke masa depan adalah kepedulian menjaga keseimbangan alam untuk kepentingan keberlangsungan hidup makhluk Tuhan di bumi, termasuk keberlangsungan hidup manusia. Motivasi untuk masa depan tersebut tercermin dalam anjuran "*wong tuo*" untuk melakukan pekerjaan "*nandur*", "*ngobor*" dan "*sambatan*". Di samping itu, motivasi untuk masa depan juga tercermin dalam larangan "*wong tuo*" untuk tidak "*nyuntik*", "*ngobati*", dan "*merutusi*". Ketiga anjuran yang harus dilakukan oleh pengikut tarekat ini pada dasarnya untuk kepentingan pemenuhan hidup manusia kini dan akan datang. Optimisme untuk bertahan hidup bagi manusia di masa datang dalam pandangan pengikut tarekat hanya mungkin dilakukan dengan meningkatkan dorongan untuk hidup bahagia. Karena itu, diperlukan investasi bagi setiap pengikut tarekat dengan cara menanam, giat bekerja, dan bekerjasama serta tidak melakukan eksploitasi alam. Sehubungan dengan hal ini, komunitas sufi pengikut tarekat memiliki "kesadaran" bahwa alam bukan untuk ditaklukkan atau dieksploitasi tetapi untuk diperlakukan sebagai "sahabat". Dalam realitas kehidupan sehari-hari, prinsip ini tercermin dalam kehati-hatian pengikut tarekat dalam membuka lahan pertanian dan perkebunan. Mereka menganggap

membuka lahan pertanian atau perkebunan hanya dibolehkan sejauh pengalihan fungsi lahan-lahan tersebut menjadi perkebunan karet, sagu, dan kelapa serta tanaman "bersahabat" lainnya.

Dari observasi terlihat bahwa sangat sedikit masyarakat pengikut tarekat, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali, yang bekerja dengan tidak menjaga keseimbangan alam. Masyarakat sufi yang ikut menebang pohon bukan dalam konteks menguasai alam, tetapi karena hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan inipun bukan merupakan pekerjaan yang permanen. Hamdi, seorang pengikut tarekat yang pernah ikut bekerja menebang hutan mengatakan "*Jane sing tak lakoni nang alas saiki ora karep ku, tapi kepiye maneh*" (wawancara, 10 Agustus, 2013). Secara tidak langsung Hamdi mengakui bahwa pekerjaan menebang hutan bukanlah pekerjaan yang dikehendakinya dan bertentangan dengan nuraninya sebagai pengikut tarekat.

Selain itu, motivasi yang berorientasi ke depan juga untuk kepentingan investasi akhirat karena menjaga lingkungan dianggap sebagai suatu ibadah. Komunitas sufi pengikut tarekat selalu membangun kedekatan diri kepada Tuhan dan karena itu setiap perilaku, termasuk bekerja, ditujukan untuk ibadah. Dalam bekerja pengikut tarekat berupaya menghindari kesalahan sekecil apapun yang dapat membuat nilai ibadah menjadi rusak. Dengan kata lain, karena bekerja dianggap sebagai ibadah, maka pengikut tarekat tidak melakukan perbuatan yang sifatnya bertentangan dengan kepentingan kehidupan orang banyak, termasuk merusak alam. Sebaliknya, bekerja difungsikan untuk mencari rezeki dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta kebutuhan-kebutuhan sosial, seperti pembangunan sarana ibadah dan sarana sosial lainnya. Dalam tradisi tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti ada upaya untuk *zuhud*, yakni saling berlomba-lomba menginfakkan hartanya, baik berupa tanah maupun uang dan benda berharga lainnya untuk kemaslahatan umum. *Zuhud* dalam konteks ini oleh pengikut tarekat dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan keseimbangan (*equilibrium*) antara kepentingan duniawi dan ukhrowi. Menurut pengakuan seorang Badal tarekat wilayah Lalang Tanjung, H. Abdul Mu'in bahwa dalam ajaran tarekat ibadah tidak berarti menghilangkan aspek duniawi, sebaliknya aspek duniawi "dijaga" sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan ketenangan

beribadah kepada Allah SWT (wawancara, 6 September 2013). H. Siwan, salah seorang Badal di Desa Insit, juga menyebutkan “*nek wes cukup nggo mangan, kan ngibadae dadi khusu*” (wawancara, 8 September 2013). Ini berarti bahwa pengikut tarekat tidak menafikan kebutuhan duniawi karena hanya mengejar kepentingan ukhrowi, sebaliknya ketenangan beribadah yang bersifat ukhrowi hanya dapat lebih mudah dilakukan ketika kebutuhan-kebutuhan dasar duniawi telah terpenuhi.

Masih terkait dengan motivasi untuk ibadah, komunitas sufi pengikut tarekat meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini bukanlah sebagai makhluk yang hidup secara bebas, tetapi sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam pandangan pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kepulauan Meranti meliputi beberapa hal, yakni tanggung jawab kepada Allah, tanggung jawab kepada manusia, dan tanggung jawab terhadap alam. Prinsip tanggung jawab bagi pengikut tarekat tidak bisa lepas dari persoalan hak. Namun demikian, pengikut tarekat lebih senang memenuhi tanggung jawabnya daripada menuntut hak-haknya. Prinsip mengedepankan tanggung jawab dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* selalu dikaitkan dengan prinsip relasi manusia. Dalam pandangan mereka, relasi meliputi relasi kepada Allah, manusia, dan alam. Perwujudan hak dan tanggung jawab didasarkan kepada prinsip relasi ini. Dengan demikian, hak baru dapat diperoleh hanya apabila relasi dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam telah dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Itulah sebabnya mengapa dalam ajaran tarekat yang selalu menjadi penekanan utama adalah membangun relasi kepada Allah, manusia, dan alam.

Selain motivasi yang berorientasi untuk ibadah, pengikut tarekat juga terdorong untuk cinta lingkungan karena keprihatinan yang mendalam atas berbagai kerusakan alam. Kerusakan tersebut sama sekali tidak sesuai dengan nurani manusia manapun. Selain itu, pada komunitas pengikut tarekat ada keyakinan bahwa cinta kepada lingkungan adalah panggilan nurani (*mistical quest*). Pengikut tarekat diharuskan untuk menekan sikap arogansi manusia agar spiritualitas ketuhanannya muncul. Menonjolkan spiritualitas ketuhanan merupakan panggilan nurani untuk menghadirkan Allah SWT dalam diri manusia sebagai landasan bersikap dan berperilaku. Berbagai

problem lingkungan seperti kekeringan, banjir, kebakaran, dan sebagainya sebagaimana dijelaskan diawal disadari oleh pengikut tarekat sebagai kasalahan yang dilakukan manusia. Atas dasar ini, pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Kabupaten Kepulauan Meranti membiasakan diri untuk memperlakukan lingkungan alam secara baik.

Kesimpulan

Dewasa ini keadaan lingkungan khususnya di Indonesia, semakin memprihatinkan. Banyak bencana yang melanda negeri ini, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan sebagainya. Krisis lingkungan adalah problem sosial yang membutuhkan kesadaran, sikap, pandangan, perilaku, dan kebiasaan-kebiasaan yang berwawasan cinta lingkungan dalam mengatasinya, misalnya seperti yang dilakukan oleh komunitas sufi. Komunitas ini dalam budaya kerjanya mengedepankan ajaran-ajaran sufistik sebagai prinsip etis dalam menjaga lingkungan. Semua perilaku cinta lingkungan ini tercermin dalam budaya kerja “*wong tuo*”, suatu komunitas sufi pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kepulauan Meranti. Secara praktis, kecintaan kepada lingkungan yang dilakukan oleh “*wong tuo*” atau yang lazim dikenal sebagai bagian dari “masyarakat Islam tradisional” diwujudkan dalam budaya kerja yang ramah lingkungan.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Dr. Masduki, M.Ag adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
- 2 Toni Hartono, M.Si adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.

Daftar Referensi

- A.H. Ahmad Sarji. (1993). *Penerapan Nilai dan Budaya Kerja Cemerlang dalam Pentadbiran Awam Malaysia*. Kuala Lumpur: Istitut Tadbiran Awam Negara Malaysia.
- Agus Triyatna. (2003). “Tareqat Naqsyabandiyah dan Konservasi Alam (Etika Lingkungan-Lingkungan Hidup dalam Wawasan Keagamaan)”. *Fenomena* vol. 1 No. 1 Maret 2003.
- al-Aqqad, Abbas Mahmud. (1947). *Al-Falsafah al-Qur'aniyah: Kitab 'an Mabahjith al-Falsafah al-Ruhjiyyah wa al-Ijtima'iyah allati Waradat Maudju'atuha fi Ayati al-Kitab al-Karim*. Qahirah: Dar al-Nahdah.

- Baldick, Julian. (1989). *Mystical Islam An Introduction to Sufism*. New York: New York University Press.
- Burhan Bungin. (2003). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Kencana.
- Dedi Mulyana. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fachruddin M. Mangunwijaya, dkk. (2007). *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Foltz, Richard. (2003). *Islam and Ecology*. Cambridge: Massachussetts.
- Huberman, A. Michael & Matthew B. Milles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI-Press.
- Ine Yudhawati. (2007). *Analisis Pengaruh Motivasi dan Integritas Terhadap Kinerja Polisi Kehutanan di Deapartemen Kehutanan*. Bogor: Penelitian pada Program Pascasarjana IPB.
- Koentjaraningrat (ed.). (1989). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sulthoni. (2011). "Bisnis Kaum Santri: Studi tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan". *Jurnal Penelitian* Vol. 8, No. 1, Mei 2011.
- Munjed M. Murad, 2012. "Title: Inner and Outer Nature: An Islamic Perspective on the Environmental Crisis," *Islam & Science* 10, no. 2 (Winter 2012), 117, <http://go.galegroup.com> (diakses 22 Februari, 2013).
- Murata, Sachiko. (1992). *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationships in Islamic Thought*. New York: State University of New York Press.
- Mustapha Haji Nik Hasan. (1993). *Islam, Budaya Kerja, dan Pembangunan Masyarakat: Satu Kepahaman*. Kuala Lumpur: Institut Kepahaman Islam Malaysia.
- Nadjamuddin Ramly. (2007). *Islam dan Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1972). *Sufi Essays*. London: George Allen Unwin Ltd.
- (1998). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Unwin Paperbacks.
- Said Agil Siroj dalam Syaifuddin Amsir, dkk. (ed.). (2011). *Tingkatkan Taqwa Melalui Kepedulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup RI dan PBNU.
- Shaharir B. M.Z. (2012). "A New Paradigm of Sustainability". *Jurnal of Sustainable Development* 5, 1.
- Siswanto. (2008). "Islam dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", *Jurnal Karsa*, Vol. XIV, No. 2, Oktober 2008.
- Siswo Harsono. (2008). "Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan." *Jurnal* Vol. 32 No. 1 – Januari 2008.
- Toto Tasmara. (2003). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yusno Abdullah Otta. (2012). *Krisis Manusia Modern Perspektif Nasr*. Ciputat Timur: YPM.